

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara adalah suatu penyakit di mana terjadi pertumbuhan berlebihan atau perkembangan tidak terkontrol dari sel-sel jaringan payudara (Novianti dan Purnami, 2012). Kanker dapat menyerang semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali dan tanpa mengenal status sosial, umur juga jenis kelamin. Remaja dan orang dewasa tak luput dari serangan mematikan ini. Namun dari data yang ada kaum wanita paling banyak terkena kanker (Kartikawati, 2012).

Kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak menyerang perempuan. Saat ini kanker menjadi penyebab kematian nomor dua. Angka kejadian dan kematian terus meningkat di negara berkembang karena fasilitas deteksi dini dan pengobatan belum memadai. Banyak Wanita Usia Subur (WUS) (selanjutnya di sebut WUS) yang sudah sering mendengar tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) tetapi belum pernah mencoba untuk mempraktik atau melakukan, sedangkan pada wanita yang terkena kanker payudara biasanya datang dengan kondisi stadium lanjut (Rasjidi, 2010).

Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS), yang menyatakan dalam kurun waktu 2004-2007 kanker payudara menempati tempat pertama dari 10 jenis kanker terbanyak yang tercatat di rumah sakit. Data SIRS 2009 menunjukkan, kejadian kanker payudara mencapai 21,69%, lebih tinggi dari kanker leher rahim yang angkanya 17% (Mila, 2013).

Tingginya angka kejadian kanker payudara mengakibatkan tidak sedikit pula penderita kanker payudara yang berujung pada kematian. Jika saja tanda dan gejala kanker payudara dapat ditemui sedini mungkin maka tingkat kesembuhan akan semakin tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah kanker payudara ini adalah dengan melaksanakan gaya hidup sehat dan melakukan SADARI (Monty, 2012).

Di rumah Sakit Kanker Dharmais jumlah kasus baru juga terus meningkat. Pada tahun 2008 sudah tiga kali lipatnya menjadi 657 kasus. Survei yang dilakukan Yayasan Kesehatan Payudara Jakarta pada tahun 2005 menunjukkan 80% masyarakat tidak mengerti pentingnya pemeriksaan dini payudara. Sebanyak 70% kasus kanker payudara ditemukan dalam stadium lanjut (III dan IV) sehingga angka kesintasannya rendah. Hal ini dikarenakan masih rendahnya kesadaran, pengertian, dan pengetahuan masyarakat tentang kanker payudara sementara penanganan kanker belum mendapat prioritas dari pemerintah (Rasjidi, 2010).

Berdasarkan data dari RSUD Dr. Soetomo Surabaya tahun 2011, jumlah pasien kanker payudara sebanyak 526 kasus dan pada tahun 2012 jumlah pasien kanker payudara meningkat menjadi 544 kasus. Kanker payudara merupakan penyakit dengan paling banyak dibandingkan dengan 15 jenis kanker yang lain di RSUD Dr. Soetomo (Audrina, 2014).

Etiologi dari penyakit kanker payudara belum dapat dijelaskan. Akan tetapi, banyak penelitian yang menunjukkan adanya beberapa faktor yang berhubungan dengan peningkatan resiko atau kemungkinan terjadinya kanker payudara. Faktor-faktor tersebut

merupakan faktor resiko yang antara lain adalah faktor reproduksi seperti menarche atau haid pertama usia kurang dari 12 tahun, menopause di usia lebih dari 50 tahun, melahirkan anak pertama usia lebih dari 35 tahun; faktor endokrin seperti pemakaian kontrasepsi oral dalam waktu lama; diet seperti makanan berlemak, alkohol; genetik atau riwayat keluarga, terpapar radiasi pengion saat pertumbuhan payudara. Perlu diingat, apabila seorang perempuan memiliki faktor resiko, bukan berarti perempuan tersebut pasti akan menderita kanker payudara, tetapi faktor tersebut akan meningkatkan kemungkinan untuk menderita kanker payudara. (Rasjidi, 2009).

SADARI merupakan deteksi dini kanker payudara yang paling banyak dianjurkan bagi setiap wanita. Tindakan ini sangat penting karena hampir 85% benjolan di payudara wanita ditemukan oleh penderita sendiri. Caranya sangat mudah karena dilakukan oleh diri sendiri dan tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun. Peran perawat terkait dengan SADARI adalah sebagai edukator yang memberikan penyuluhan-penyuluhan kesehatan diantaranya memberikan penyuluhan tentang pentingnya SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Metode yang dapat dipergunakan pada pendidikan kesehatan tentang praktik SADARI adalah menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi lebih mudah untuk menunjukkan pengertian ide dan prosedur tentang suatu hal yang pernah dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan adegan dengan menggunakan alat peraga (Mubarak, 2012).

Pemeriksaan SADARI sangat mudah untuk dilakukan akan tetapi pada kenyataannya tidak sedikit wanita bersikap acuh tak acuh

dengan kondisi kesehatan organ reproduksinya. Meningkatnya kesadaran tentang pemeriksaan SADARI maka akan mempengaruhi sikap para wanita khususnya WUS untuk menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan SADARI untuk mencegah resiko kanker payudara, hal tersebut dapat meningkatkan kesadaran WUS untuk memotivasi diri sendiri mempraktekkan secara langsung pemeriksaan SADARI sehingga dapat mengetahui langsung kondisi payudaranya. Melakukan pemeriksaan SADARI akan menurunkan tingkat kematian akibat kanker payudara sampai 20%, namun sayangnya wanita yang melakukan SADARI masih rendah (Septiani & Suara, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Radji. V (2015) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perilaku Untuk Melakukan SADARI Pada Ibu Usia Produktif Di Wilayah Kerja Puskesmas Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan, frekuensi perilaku untuk melakukan SADARI yaitu sebagian besar dalam kategori kurang dengan jumlah sebanyak 19 responden (95,0%). Dan dalam kategori cukup dengan jumlah 1 responden (5,0%). Frekuensi perilaku untuk melakukan SADARI setelah diberikan pendidikan kesehatan, frekuensi terbanyak yaitu dengan Kategori baik dengan jumlah 19 responden (95,0%), dan responden dengan kategori cukup dengan jumlah 1 responden (5,0%), artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku untuk melakukan SADARI pada ibu usia produktif di Wilayah Kerja Puskesmas Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Pada penelitian (Rosyada A.F, 2014) tentang Pengaruh Demonstrasi Pemeriksaan

Payudara Sendiri Pada Wanita Usia 20-35 Tahun Di Dusun Kelor Bangunkerto Turi Sleman Yogyakarta menunjukkan pada saat *pre test* kemampuan melakukan SADARI dalam kategori mampu sebanyak 0% dan kemudian meningkat menjadi 100% setelah diberikan intervensi pada saat *post test*. Sedangkan dalam kategori tidak mampu sebanyak 100% dan kemudian menurun menjadi 0% setelah diberikan intervensi pada saat *post test*.

Penelitian ini akan dilakukan pada ibu-ibu di Kedung Thomas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti tanggal 25 Januari 2016 terhadap Wanita Usia Subur (selanjutnya disingkat dengan WUS) menunjukkan bahwa sebelumnya belum dilakukan penyuluhan tentang kanker payudara dan belum mengetahui secara benar tentang cara melakukan SADARI untuk deteksi dini kanker payudara. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada WUS di Kedung Thomas sebanyak 20 orang yang diwawancarai, 15 (75%) tidak mengetahui cara tentang deteksi dini kanker payudara dan 5 (25%) WUS mengatakan pernah mengetahui tetapi belum pernah mencoba melakukan SADARI.

Mengingat masih banyak ibu yang belum mengetahui tentang kesehatan reproduksinya, khususnya melakukan SADARI, maka sangatlah penting untuk dilakukan pendidikan kesehatan, dengan harapan dapat mengubah perilaku untuk melakukan SADARI pada dalam hal ini adalah WUS di Kedung Thomas.

Berdasarkan tingginya angka kejadian kanker payudara dan minimya pengetahuan masyarakat, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada WUS di Kedung Thomas RW 03.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada WUS di Kedung Thomas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada WUS di Kedung Thomas

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku deteksi dini kanker payudara pada WUS sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara.

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku deteksi dini kanker payudara WUS sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara.

1.3.2.3 Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perilaku deteksi dini kanker payudara pada WUS.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya di bidang keperawatan sistem reproduksi dan dapat memperkenalkan secara luas mengenai deteksi dini kanker payudara dengan cara SADARI.

1.4.2 Praktisi

1.4.2.1 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang kanker payudara dan pemeriksaan SADARI di masyarakat sehingga perawat dapat meningkatkan perannya dalam menginformasikan dan

memberi pendidikan kesehatan pada masyarakat tentang cara melakukan SADARI dan keuntungzn SADARI secara teratur.

1.4.2.2 Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan WUS di Kedung Thomas tentang deteksi dini kanker payudara dan mampu mengaplikasikannya dengan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendeteksi secara dini adanya ketidaknormalan pada payudara.